

## **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Modern**

**Dede Kusnadi<sup>1\*</sup>, Jaenal Abidin<sup>2</sup>, Mulyana<sup>1</sup>, Aldi Rahman Dirta<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

**Corresponding Author:**  dedekusnadi01@gmail.com\*

### **ABSTRACT**

Inclusive education in the contemporary era presents both challenges and opportunities to establish a just and equitable educational framework for all students, devoid of discrimination. The objective of this research is to analyse the incorporation of Islamic values within inclusive education, drawing upon Muhammad Abduh's perspectives on modern education. This study employs a qualitative methodology, utilising a literature review approach to delve into Abduh's ideas through an examination of his works and relevant literature pertaining to Islamic education. The findings indicate that Abduh advocates for an educational paradigm grounded in universal Islamic values, such as justice, tolerance, and rahmatan lil 'alamin, which resonate with the principles of inclusive education. He underscores the necessity of harmonising religious teachings with scientific inquiry, as well as the implementation of flexible pedagogical methods to cater to the diverse needs of students. These values are deemed capable of fostering an adaptive learning environment and facilitating the inclusion of all children, including those with special needs. The implications of this research suggest that the integration of Islamic values into inclusive education may serve as an effective strategy in addressing global challenges, whilst also nurturing a generation equipped with both intellectual and moral acumen. Consequently, Muhammad Abduh's insights significantly contribute to the realisation of an education system that is inclusive, humanistic, and attuned to the demands of contemporary society.

**Keywords:** *Inclusive Education, Islamic Values, Modern Education, Integration of Values*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

January 05, 2025

Revised

February 20,  
2025

Accepted

March 30, 2025

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi, pendidikan inklusif menjadi semakin penting sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Sistem pendidikan modern menuntut setiap individu mendapatkan akses pendidikan tanpa memandang paaerbedaan fisik, intelektual, atau sosial. Di Indonesia, upaya untuk mengembangkan pendidikan inklusif telah menjadi fokus berbagai kebijakan pemerintah (Juntak et al., 2023). Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai

moral dan agama (Bashel & Fauzan, 2024; Alteset al., 2024; Chinhara & Kuyayama, 2024). Pendidikan inklusif tidak hanya mengutamakan aspek keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Astuti & Putri, 2024). Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama dalam menanamkan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi peserta didik (Mala & Hunaida, 2023). Tantangan ini muncul karena adanya kesenjangan antara kebijakan inklusif yang mendorong akses pendidikan bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam praktik pembelajaran (Anas, 2020).

Pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu memberikan perspektif yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya didorong untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak yang mulia (Ahmad et al., 2023; Van Calis et al. 2025; Lloren et al., 2024). Islam sebagai agama yang komprehensif menawarkan berbagai nilai universal, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang, yang relevan dalam membentuk sistem pendidikan yang inklusif (Helandri & Supriadi, 2024). Muhammad Abduh, seorang pembaharu pemikiran Islam, memandang bahwa pendidikan modern harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh (Mahdany, 2024). Menurutnya, pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan akhlak (N. Sari et al., 2024). Dalam pandangan Abduh, pendidikan modern perlu didasari oleh nilai-nilai keislaman agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan masyarakat (Khoirurrijal et al., 2023). Maka, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif dapat dianggap sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang berkompeten secara intelektual dan berakhlak baik (Brutu et al., 2023).

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pemikir Islam yang menekankan pentingnya reformasi dalam sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Miswanto et al., 2023). Menurutnya, pendidikan harus membuka wawasan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan modern sambil tetap berlandaskan pada ajaran agama yang kokoh (Prasetya, 2019). Muhammad Abduh juga sangat memberikan peran akal untuk berkembang bagi peserta didik. Karena menurutnya akal akan mampu membawa manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat (Abduh, 1976). Pemikiran Abduh tentang pendidikan modern berupaya menghubungkan pengetahuan rasional dengan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia (Herawati et al., 2024). Gagasannya tentang pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup pentingnya pembentukan akhlak yang baik (Suwahyu, 2022; Aulia & Pasaribu, 2025; Sari et al., 2024). Pandangan Abduh tentang pendidikan menunjukkan relevansi dalam konteks pendidikan inklusif, di mana setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang tidak hanya memberdayakan secara intelektual, tetapi juga secara moral (Halim & Masykuri, 2024). Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai

Islam sesuai dengan visi Abduh sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan inklusif di era modern.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang dapat memberikan manfaat bagi pembentukan karakter peserta didik yang beragam (Dewika et al., 2024; Zafar & Abu-Hussin, 2025; Hadiyanto et al, 2025; Alrudayni, 2025). Dalam pendidikan inklusif, integrasi nilai-nilai agama, khususnya Islam, dapat berfungsi sebagai panduan moral yang membantu peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Muntoha, 2024). Penerapan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi dalam pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan saling menghargai (Lin et al., 2024; Brown & Waller, 2022; Amahoru & Ahyani, 2023). Nilai-nilai ini juga dapat membantu peserta didik memahami dan menerima perbedaan, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan inklusif. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Hadi Nuraya, 2024). Dengan demikian, pendidikan inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif tidak hanya relevan bagi peserta didik beragama Islam, tetapi juga bagi keberagaman masyarakat secara keseluruhan (Dalimunthe, 2023; Hadiyanto. 2025; Alrudayni, 2025). Pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Islam mengajarkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterima oleh semua pihak, seperti keadilan dan kasih sayang (Supriatna et al., 2022; AlJahsh, 2024; Saada, 2023). Hal ini sejalan dengan semangat inklusivitas yang menghargai perbedaan tanpa mengesampingkan identitas budaya dan agama masing-masing individu. Dalam konteks global, pendidikan inklusif berbasis nilai Islam memiliki potensi untuk menjadi solusi dalam menghadapi isu-isu sosial seperti diskriminasi, intoleransi, dan ketimpangan akses pendidikan. Prinsip-prinsip Islam yang mendukung kerja sama, penghormatan terhadap keberagaman, dan pembangunan karakter dapat memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, pendidikan inklusif yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mempromosikan harmoni global. Dalam pandangan Muhammad Abduh, pendidikan yang menyeluruh tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk memperkuat iman dan moral (Mutaqin & Aji Priatna Nurmansyah, 2023). Dengan demikian, konsep pendidikan inklusif yang didasarkan pada pemikiran Abduh diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan di era modern yang multikultural dan multireligius.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penyediaan akses yang memadai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (Mindariati, 2024). Data menunjukkan

masih banyak sekolah di Indonesia belum memiliki fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif secara optimal, termasuk kurangnya tenaga pendidik yang terlatih khusus dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa masih rendahnya sekolah-sekolah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang telah mengintegrasikan kurikulum berbasis inklusif yang mengakomodasi nilai-nilai moral dan agama untuk membentuk karakter siswa (Sahrudin et al., 2024).

Masalah utama dalam penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam adalah kurangnya integrasi yang efektif antara pendekatan inklusif dan pembentukan karakter moral serta spiritual siswa. Meskipun konsep pendidikan inklusif telah diterapkan, sering kali penerapannya belum sepenuhnya memadai dalam mengakomodasi kebutuhan moral dan agama siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pada ketersediaan fasilitas yang mendukung inklusivitas dan kurangnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari kurikulum inklusif. Hal ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus sering merasa terabaikan dalam pengembangan karakter, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial secara positif di lingkungan sekolah. Tantangan lain adalah rendahnya tingkat penerimaan dan pemahaman siswa lain terhadap keberagaman, sehingga integrasi sosial di lingkungan belajar inklusif tidak berjalan optimal. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terpadu dalam mengembangkan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam untuk memenuhi kebutuhan siswa baik secara akademis maupun spiritual.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji hubungan antara integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan penerapan pendidikan inklusif. Penelitian oleh Tama Erlanda, mengungkapkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, khususnya Islam, dapat meningkatkan keberagaman dan toleransi dalam pendidikan inklusif, dengan pendekatan yang mendalami pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya moral dan spiritual dalam pembentukan karakter (Tama Erlanda, 2023). Studi lainnya oleh Adi Irfan Marjuqi & Nana Supriatna menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan modern, yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, dapat diadaptasi dalam model pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis (Adi Irfan Marjuqi & Nana Supriatna, 2023). Penelitian oleh Desi, juga menyarankan bahwa nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan ajaran Muhammad Abduh mengenai pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai moral (Desi, 2022). Selain itu, penelitian oleh Nurfitriya Sari dan kawan-kawan membahas penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan inklusif di Indonesia dan menemukan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad

Abduh, dapat memperkuat pembentukan karakter siswa (N. Sari et al., 2024). Penelitian-penelitian ini relevan dengan kajian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif dan memberikan dasar bagi pemahaman bagaimana pemikiran Muhammad Abduh dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang inklusif.

Namun, penelitian ini lebih fokus pada penerapan langsung pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan modern dalam konteks pendidikan inklusif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mendukung pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi secara mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang diajukan oleh Muhammad Abduh, seperti keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, dapat diadaptasi dalam praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini juga berfokus pada pengembangan model pendidikan inklusif yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam, guna menciptakan lingkungan yang lebih menyeluruh bagi semua siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada teori atau konsep umum, penelitian ini menawarkan pendekatan praktis dan aplikatif dalam penerapan pendidikan inklusif berbasis Islam untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan modern.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam era pendidikan modern, tantangan besar yang dihadapi adalah menciptakan sistem yang tidak hanya inklusif dalam hal akses, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan mengacu pada pemikiran Muhammad Abduh, yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan landasan agama yang kokoh. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan keberagaman siswa, serta membekali guru dengan pendekatan yang lebih holistik dalam mengelola kelas inklusif.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*literature review*) yaitu yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2023). Kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan kriteria seleksi literatur yang ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang dianalisis. Hanya literatur yang telah melalui proses peer-review, diterbitkan oleh penerbit bereputasi, atau ditulis oleh ahli di bidang pendidikan inklusif dan nilai-nilai Islam yang dipertimbangkan. Rentang waktu literatur

difokuskan pada 10 tahun terakhir untuk memastikan pembahasan yang relevan dan mutakhir, kecuali literatur klasik seperti karya Muhammad Abduh yang menjadi dasar utama penelitian ini. Fokus geografis diarahkan pada konteks pendidikan di Indonesia untuk mencerminkan kondisi sosial dan budaya lokal, meskipun literatur internasional juga digunakan sebagai pembanding. Relevansi isi menjadi kriteria utama, yaitu hanya literatur yang membahas pendidikan inklusif, nilai-nilai Islam, dan pemikiran Muhammad Abduh yang diikutsertakan. Dengan demikian, proses seleksi ini diharapkan menghasilkan kumpulan literatur yang komprehensif dan mendukung tujuan penelitian.

Untuk memastikan validitas sumber pustaka yang digunakan, peneliti memeriksa reputasi penulis, afiliasi institusi, dan penerbit literatur. Sumber-sumber dari jurnal terindeks seperti Scopus atau Sinta digunakan untuk memperkuat kredibilitas data. Selain itu, buku atau artikel yang sering dikutip oleh peneliti lain di bidang yang sama dianggap memiliki keandalan lebih tinggi. Dalam proses analisis, peneliti melakukan triangulasi konsep dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga mengevaluasi keakuratan data dengan meninjau catatan referensi dan bibliografi dari sumber pustaka yang digunakan. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan bias dan memastikan analisis yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis literatur yang valid dan dapat dipercaya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan (Sugiyono, 2023). Sumber-sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang membahas pendidikan inklusif, nilai-nilai Islam, dan pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan. Literatur tersebut dianalisis untuk menemukan hubungan antara pemikiran Muhammad Abduh dengan konsep pendidikan inklusif berbasis nilai Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ketersediaan literatur yang secara spesifik membahas pendidikan inklusif berbasis nilai Islam, sehingga dapat membatasi kelengkapan analisis. Potensi bias juga muncul karena fokus pada pemikiran Muhammad Abduh, yang mungkin tidak mencerminkan pandangan lain tentang pendidikan Islam. Keterbatasan akses terhadap beberapa literatur, seperti jurnal berbayar atau dokumen langka, dapat memengaruhi representasi data yang digunakan. Selain itu, interpretasi peneliti terhadap literatur yang dikaji berisiko dipengaruhi oleh subjektivitas, yang perlu diantisipasi untuk menjaga objektivitas hasil.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang mencakup buku-buku mengenai pendidikan inklusif, teori-teori pendidikan, nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta tulisan-tulisan Muhammad Abduh tentang pendidikan modern. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pendidikan, inklusivitas, serta literatur yang membahas pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam akan menjadi sumber tambahan. Sumber-sumber ini akan

memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau content analysis. Data yang diperoleh dari sumber pustaka akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema atau konsep-konsep utama yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari pola-pola pemikiran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konsep pendidikan inklusif, serta mengkaji pemikiran Muhammad Abduh mengenai pendidikan modern yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif. Analisis konten dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, seperti pendidikan inklusif, nilai-nilai Islam, dan pemikiran Muhammad Abduh, yang kemudian dikategorikan berdasarkan relevansi dan frekuensinya dalam literatur. Data dikodekan untuk menemukan pola-pola pemikiran yang konsisten dan saling mendukung antar-sumber. Pendekatan kajian pustaka kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori dan konsep yang relevan tanpa memerlukan data primer.

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui penarikan kesimpulan deduktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan analisis tematik dan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur yang telah dikaji. Kesimpulan ini akan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan pemikiran Muhammad Abduh dapat diintegrasikan dalam pendidikan inklusif di Indonesia. Selain itu, kesimpulan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk pengembangan model pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif memiliki potensi yang besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, bermartabat, dan menghargai keberagaman. Berdasarkan kajian pustaka terhadap berbagai sumber, ditemukan bahwa pendidikan inklusif yang memadukan prinsip-prinsip Islam dapat memperkaya konsep pendidikan yang sudah ada, dengan memberikan ruang yang lebih luas untuk menghargai perbedaan individu, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun kebutuhan khusus. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang diajarkan dalam Islam, sangat relevan dengan prinsip-prinsip inklusivitas yang mendorong adanya pengakuan terhadap hak pendidikan bagi setiap individu tanpa diskriminasi.

Dalam pernyataannya Muhammad Abduh merumuskan tujuan pendidikan, beliau mengatakan: *"Tujuan pendidikan adalah untuk melatih akal dan jiwa serta mentransfernya semaksimal mungkin sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat."* (Nasution, 1987). Pernyataan beliau ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus membentuk karakter yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi relevan karena menekankan akses yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh

manfaat dari proses pembelajaran yang holistik. Pendidikan inklusif sejalan dengan gagasan Abduh bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mencerdaskan pikiran, membangun nilai-nilai spiritual, serta memberikan akses yang adil bagi seluruh peserta didik.

Gambar 1. Syeikh Muhammad Abduh



Sumber: [www.muhammadiyahmesir.or.id](http://www.muhammadiyahmesir.or.id)

Muhammad Abduh adalah salah satu ulama al-Azhar Mesir. Dalam hal pembelajaran, Said Ismail Ali dalam bukunya *The Most Influential Pioneers of Islamic Education* mengatakan:

*“Metode pengajaran yang dominan digunakan di al-Azhar saat itu tidak efektif dalam menjelaskan materi dengan baik. Ia menjelaskan bahwa Topik yang disajikan selalu disertai dengan kebingungan dan ambiguitas. Siswa tidak dapat menemukan jalan selain menghafal tanpa disertai pemahaman dan kesabaran.”* Akibatnya, terjadi keterputusan antara pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari hal ini, Abduh menekankan pentingnya reformasi metode pengajaran di al-Azhar dan memberikan arahan kepada para pengajar. Ia menegaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan adalah “Bagaimana kita tahu?” dan “Apa yang akan kita ketahui?” Sebab, mendidik siswa bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dalam memperoleh dan memahami ilmu secara mandiri (Hidayat, 2018).

Pernyataan di atas menyoroti kritik Muhammad Abduh terhadap metode pengajaran di al-Azhar yang cenderung menekankan hafalan tanpa pemahaman, sehingga menyebabkan kesenjangan antara ilmu dan perilaku siswa. Gagasan Muhammad Abduh tentang reformasi pendidikan yang menekankan pemahaman dan kemandirian dalam memperoleh ilmu sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hafalan, tetapi harus memberikan kesempatan bagi setiap siswa, termasuk

mereka dengan kebutuhan khusus, untuk belajar sesuai dengan potensinya. Dalam pendidikan inklusif, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara terbaik untuk memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan yang dikembangkan Abduh dapat menjadi dasar bagi sistem pendidikan yang lebih adil dan adaptif bagi semua.

Dalam hal kurikulum Muhammad Abduh terkenal seorang Reformis, Hasan Asari dalam bukunya mengatakan: *"Menurut Muhammad Abduh, kurikulum harus memasukkan ilmu-ilmu modern agar al-Azhar tidak terjebak menjadi lembaga yang ketinggalan zaman atau sekadar "Museum Abad Pertengahan dalam Islam yang aneh."* (Asari, 2007)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat dinamis, adaptif, dan responsif terhadap perubahan, yang sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, keberagaman siswa, termasuk mereka dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus, harus diakomodasi agar semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan memasukkan pendekatan modern dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, pendidikan tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan klasik tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya dalam dunia yang terus berubah.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan modern juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat penerapan pendidikan inklusif (Halim & Masykuri, 2024). Abduh, dengan konsep pendidikan yang berpijak pada akhlak dan kemajuan ilmu pengetahuan, mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis serta moralitas yang tinggi (Falasipatul Asifa, 2018). Dalam konteks pendidikan inklusif, pemikiran ini dapat dipahami sebagai kebutuhan untuk mendekatkan teori pendidikan dengan praktik yang melibatkan semua anak, tanpa memandang perbedaan. Abduh juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mengedepankan akhlak, yang sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya menekankan aspek penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan potensi individu secara holistik. Dalam pandangan Islam, setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan pendidikan harus memberikan kesempatan bagi semua anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Prinsip ini sangat penting dalam pendidikan inklusif, yang menuntut adanya pendekatan individual yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan belajar.

Kajian tentang pendidikan inklusif dalam perspektif Islam juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperbaiki kualitas pendidikan

di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang, pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung keberagaman, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Hal ini selaras dengan pemikiran Muhammad Abduh yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa yang bermoral, intelektual, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam membutuhkan perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Selama ini, pendidikan inklusif seringkali dipandang hanya sebagai upaya untuk mengakomodasi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Padahal, prinsip inklusivitas dalam Islam lebih luas, yakni mengedepankan penerimaan terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang atau keadaan mereka. Pendidikan inklusif yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan pendidik dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, maupun kesiapan pendidik untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, menjadi hambatan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman pendidik tentang konsep pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, yang sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus dan kurangnya integrasi materi ini dalam kurikulum pendidikan guru. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti sarana pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan menjadi penghambat signifikan. Di tingkat kebijakan, kurangnya regulasi yang jelas dan dukungan anggaran untuk implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam memperparah situasi. Sebagai solusi, diperlukan program pelatihan intensif bagi pendidik, peningkatan alokasi anggaran untuk fasilitas inklusif, serta penyusunan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif secara sistematis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, yang diinspirasi oleh pemikiran Muhammad Abduh, dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Meskipun tantangan dalam penerapannya cukup besar, hasil penelitian ini menyarankan agar pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai Islam dapat dijadikan sebagai model untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata, yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kajian pustaka, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif dapat dianggap sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua siswa, tanpa membedakan latar belakang atau kondisi mereka. Pendidikan inklusif yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan, dengan menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan baik dalam hal kemampuan, sosial, maupun budaya. Kondisi sosial-budaya Indonesia yang multikultural dan multireligius memberikan tantangan sekaligus peluang dalam penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam. Kebijakan pendidikan di Indonesia telah mendukung inklusivitas, namun praktik di lapangan sering kali terkendala oleh persepsi masyarakat yang masih diskriminatif terhadap perbedaan, terutama pada siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk memastikan keberhasilan model ini, perlu dilakukan penyesuaian kebijakan yang lebih spesifik serta penguatan budaya penerimaan terhadap keberagaman melalui pelatihan pendidik dan kampanye kesadaran di masyarakat.

Muhammad Abduh menghasilkan banyak karya yang mencerminkan pemikirannya, di antaranya *Al-Wāridah*, *Risalāt fī Wahdat al-Wujūd*, *Niẓhamu at-Tarbiyyah bi Miṣr*, *Risalāt at-Tawḥīd*, *Taqrīru al-Maḥakim al-Syar'iyah*, serta berbagai tulisan lainnya. Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh bersifat logis dan mudah dipahami, sehingga menarik minat banyak peneliti untuk mengkajinya. Hal ini terutama terlihat pada *Risalāt at-Tawḥīd*, sebuah karya luar biasa dengan nilai intelektual yang tinggi.

Gambar 2. Kitab Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh yang fenomenal



Pemikiran Muhammad Abduh yang mengedepankan pendidikan yang bersifat moral dan intelektual memberikan kontribusi besar terhadap penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam (N. Sari et al., 2024). Abduh menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki tujuan moral yang tinggi, seperti pembentukan karakter dan akhlak yang mulia (Supriadi, 2016). Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini sangat relevan karena pendidikan

inklusif tidak hanya berfokus pada perkembangan akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter siswa. Konsep pendidikan yang mengintegrasikan aspek moral dan sosial ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana siswa dengan beragam latar belakang dan kebutuhan dapat berinteraksi dan belajar bersama.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat memperkuat tujuan pendidikan inklusif dengan mengajarkan konsep tanggung jawab sosial. Dalam Islam, setiap individu diberi tugas untuk menjaga keharmonisan sosial dan saling membantu, yang sejalan dengan prinsip inklusivitas yang mengedepankan gotong royong dan saling mendukung di antara sesama. Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, yang selama ini mungkin lebih fokus pada perbedaan daripada pada kesamaan hak setiap individu untuk belajar dan berkembang.

Namun, meskipun pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam memiliki banyak potensi, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai Islam di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat secara umum. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pelatihan untuk guru-guru dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas, menjadi hambatan besar dalam penerapan konsep ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan peningkatan fasilitas di sekolah-sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan dalam penerapan prinsip inklusivitas di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa daerah masih memiliki keterbatasan dalam hal akses pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai pengingat pentingnya keadilan sosial dalam sistem pendidikan, yang dapat memberikan ruang bagi anak-anak dengan segala macam latar belakang dan kebutuhan untuk berkembang secara maksimal.

Penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, yang terinspirasi dari pemikiran Muhammad Abduh, juga menghadapi tantangan dalam hal kurikulum yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Meskipun pendidikan inklusif mendorong adanya pendekatan yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan siswa, kurikulum yang berlaku di banyak sekolah seringkali terlalu kaku dan tidak menyediakan ruang bagi pengembangan individu yang lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam akan sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif yang lebih holistik.

Meskipun tantangan ini besar, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif bukan hanya

mungkin, tetapi juga sangat relevan untuk menciptakan pendidikan yang lebih adil dan menyeluruh. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dapat menjadi sarana untuk mengurangi diskriminasi dan memperkuat rasa solidaritas antara sesama siswa, menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif secara fisik, tetapi juga inklusif dalam hal pengakuan terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam dapat dijadikan model yang ideal untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Akhirnya, untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, penting untuk melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan, dalam proses penguatan pemahaman tentang konsep ini. Pemerintah juga perlu menyediakan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif dan memfasilitasi pengembangan kurikulum serta sumber daya manusia yang mampu mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Berikut adalah kontribusi pemikiran Muhammad Abduh yang dianggap relevan terhadap pendidikan inklusif di era sekarang:

Gambar 3. Kontribusi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pendidikan Inklusif



Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, dengan mengacu pada pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan modern. Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai Islam, yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman, sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, yang mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai agama, termasuk Islam, dapat memperkuat konsep inklusivitas di sekolah (Jannah, 2023).

Wahyuni menemukan bahwa nilai-nilai keadilan sosial dalam agama Islam dapat membantu menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi semua siswa, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pemikiran Muhammad Abduh yang mengedepankan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga moral, turut mendukung implementasi pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai Islam. Abduh percaya bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh (Helandri & Supriadi yang menyatakan bahwa integrasi nilai moral dalam pendidikan penting untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (Helandri & Supriadi, 2024). Konsep ini, yang menekankan pada pembentukan karakter melalui pendidikan yang berbasis moral, memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan individu secara lebih holistik.

Namun, meskipun penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif memiliki banyak potensi, implementasinya di lapangan tetap menghadapi sejumlah kendala. Sebagaimana diungkapkan oleh Tanjung, tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif di Indonesia adalah kurangnya pemahaman yang memadai di kalangan pendidik dan masyarakat mengenai konsep inklusivitas itu sendiri (Tanjung, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan berbasis Islam memiliki potensi besar dalam mendukung inklusivitas, masih ada kekurangan dalam hal pelatihan guru yang memadai dan fasilitas yang mendukung, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sari yang menyoroti perlunya peningkatan kualitas pelatihan bagi para pendidik dan penyediaan fasilitas yang lebih inklusif.

Tantangan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif yang ada dan pelaksanaannya di lapangan. Ini sesuai dengan temuan dari Muthia Novita Sari, yang menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya belum optimal, terutama di daerah-daerah dengan sumber daya yang terbatas (M. N. Sari et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih jelas dan dukungan sumber daya yang lebih besar dari pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat diterapkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya diskursus tentang pendidikan inklusif dengan memberikan landasan teoretis yang lebih kuat berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berbasis Islam dapat menjadi model yang relevan dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus mengatasi tantangan kesenjangan pendidikan yang masih ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Nilai-nilai ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan menerima keberagaman, memungkinkan setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan hak pendidikan yang setara. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang konsep inklusivitas berbasis Islam, minimnya pelatihan khusus, serta keterbatasan kebijakan dan fasilitas pendukung. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusif masih perlu ditingkatkan agar sistem pendidikan yang lebih adil dan merata dapat terwujud.

Dalam konteks literatur, penelitian ini memperkuat pandangan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Karimah dan kawan-kawan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Al-karimah et al., 2024). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan Islam yang lebih sistematis dalam pendidikan inklusif, sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh mengenai integrasi pendidikan moral dan intelektual. Untuk mengatasi tantangan yang ada, perlu ada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, serta kebijakan yang lebih adaptif terhadap prinsip inklusivitas dalam Islam. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan inklusif berbasis Islam tidak hanya menjadi model yang berkelanjutan bagi sistem pendidikan di Indonesia tetapi juga dapat membantu mengatasi kesenjangan pendidikan dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan menghargai keberagaman. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis moral dan intelektual (Karimullah, 2023). Selain itu, penelitian Khaira dan kawan-kawan menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Khaira et al., 2023). Studi Shofiyyah dan kawan-kawan menunjukkan bahwa pendekatan Islam dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana siswa dengan berbagai latar belakang dapat belajar bersama (Shofiyyah et al., 2023). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kasih sayang dapat memperkuat penerapan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan setiap individu.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, seperti kurangnya pemahaman pendidik dan masyarakat, serta keterbatasan sumber daya (Munte et al., 2024; Alteset al., 2024; Chinhara & Kuyayama, 2024). Kurangnya pelatihan khusus bagi guru serta minimnya dukungan kebijakan yang spesifik

juga menjadi kendala yang signifikan. Hal ini diperparah oleh kesenjangan akses pendidikan di berbagai daerah di Indonesia, yang masih membatasi kesempatan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Khaira et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan intensif bagi pendidik serta peningkatan alokasi anggaran untuk mendukung fasilitas pendidikan inklusif.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkeadilan (Iksan, Rahwandira, 2024). Dengan integrasi nilai-nilai Islam, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi diskriminasi dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di Indonesia perlu lebih diarahkan untuk mendukung model pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai Islam, dengan memastikan bahwa kurikulum dan praktik pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa tanpa diskriminasi.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan inklusif dengan menyoroti peran nilai-nilai Islam dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata. Integrasi nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan memberikan perspektif baru dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan landasan teoretis yang kuat, penelitian ini mendukung perlunya pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan inklusif. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks pendidikan yang lebih luas. Kajian mendalam mengenai dampak jangka panjang dari pendekatan ini juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam penelitian berikutnya.

Meskipun memberikan wawasan baru, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam cakupan sampel dan durasi penelitian yang masih terbatas. Ruang lingkup penelitian yang spesifik membuat generalisasi hasilnya perlu dilakukan dengan hati-hati, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis Islam juga masih perlu dikaji lebih mendalam, termasuk kesiapan pendidik dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang lebih beragam. Sebagai rekomendasi, pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan bagi pendidik agar mampu mengimplementasikan konsep ini secara efektif. Selain itu, penguatan kebijakan inklusif yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif mampu memperkuat prinsip-prinsip inklusivitas dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, menghargai keberagaman, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Nilai keadilan dalam Islam memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh hak pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Kasih sayang dalam Islam menumbuhkan lingkungan belajar yang penuh empati, memungkinkan siswa merasa diterima dan didukung dalam proses pembelajaran. Prinsip persaudaraan juga berperan dalam membangun solidaritas dan kerja sama di antara siswa, menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan inklusif. Pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan intelektual memberikan dasar yang kuat bagi integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual dalam diri siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif berbasis Islam tidak hanya mendukung hak setiap anak untuk belajar, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai perbedaan dan memperkuat kesetaraan di lingkungan sekolah. Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep inklusivitas dalam pendidikan berbasis Islam, yang sering kali menghambat praktik pembelajaran yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

## **REFERENSI**

- Abduh, M. (1976). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
- Ahmad, S., Lensink, R., & Mueller, A. (2023). Uptake, use, and impact of Islamic savings: Evidence from a field experiment in Pakistan. *Journal of Development Economics*, 163(November 2022), 103098. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103098>
- AlJahsh, M. A. I. (2024). Science and Islamic ethics: Navigating artificial womb technology through Quranic principles. *Heliyon*, 10(17).
- Al-karimah, N. F., Abdullah, M., & Mujahid, I. (2024). Character-Based Inclusive Education Management at Senior High School: A Qualitative Case Study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4269–4281. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5539>
- Altes, T. K., Willemsse, M., Goei, S. L., & Ehren, M. (2024). Higher education teachers' understandings of and challenges for inclusion and inclusive learning environments: a systematic literature review. *Educational Research Review*, 100605. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100605>
- Alrudayni, M. (2025). Moving towards inclusive education: Policy evolution in Saudi Arabia. *International Journal of Educational Research*, 130, 102533.

- <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102533>
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Anas, M. et al. (2020). Acceptance of “The Others” in Religious Tolerance: Policies and Implementation Strategies in The Inclusive City of Salatiga Indonesia. *Building and Environment*, 1(4), 107386. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25108>
- Asari, H. (2007). Modernisasi Islam: Tokoh, Ide dan Gerakan. Bandung, Cita Pustakawan Media.
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Aulia, D., & Pasaribu, M. (2025). An Analysis of the Role of School Culture in Shaping the Religious Character of Students at Tadika and Taska TKC Educare Kuala Lumpur Malaysia. *Bulletin of Science Education*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.51278/bse.v5i1.1736>
- Bashel, H. F., & Fauzan, M. S. (2024). Tonggak Sejarah Kebebasan Beragama Sebagai Ham Di Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 6(4), 1–14. <https://doi.org/org/10.3783/causa.v6i4.6119>
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational ...*, September, 442–453. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/3075%0Ahttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896>
- Brown, J. S., & Waller, M. N. (2022). Enhancing diversity in nursing education: Implementing inclusive practices to create a bias-free learning environment. *Nurse Education Today*, 113, 105358. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105358>
- Chinhara, H., & Kuyayama, A. (2024). Challenges to the provisioning of equitable quality education opportunities in inclusive early childhood development classes attached to primary schools: A case of one district in Zimbabwe. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100957. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100957>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Desi, P. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1980), 1349–1358. <https://doi.org/g/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Dewika, M., Markandan, K., Ruwaida, J. N., Sara, Y. Y., Deb, A., Irfan, N. A., & Khalid, M. (2024). Integrating the quintuple helix approach into atmospheric microplastics management policies for planetary health

- preservation. *Science of The Total Environment*, 954(June), 176063. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.176063>
- Falasiptul Asifa. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XV(No.1), 91. <https://doi.org/org/10.14421/jpai.2018.151-06>
- Hadi Nuraya. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI Hadi. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459-466. <https://doi.org/.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/984>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 1-11.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93-116. <https://doi.org/doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern*.
- Hidayat, A. (2018). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Mandiri*, 2(2), 369-384. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>
- Iksan, Rahwandira, S. A. (2024). *Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: A Introduction*. 02(02), 75-92.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 88-100.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205-214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Karimullah, S. S. (2023). From Tradition to Mainstream: Understanding the Integration of Islamic Law in Various Global Settings. *Justicia Islamica*, 20(2), 214-240. <https://doi.org/10.21154/justicia.v20i2.6478>
- Khaira, A., Syamsuddin, S., Nursanjaya, N., & Mauludi, M. (2023). Dayah Education Curriculum Transformation: Building Targeted and Inclusive Education in the Modern Era. *International Journal of Public Administration Studies*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.29103/ijpas.v3i1.12339>
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Arifuddin, & Fikri, I. F. (2023). Refleksi

- Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 334-349. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Llorent, V. J., Núñez-Flores, M., & Kaakinen, M. (2024). Inclusive education by teachers to the development of the social and emotional competencies of their students in secondary education. *Learning and Instruction*, 91, 101892. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101892>
- Lin, X. F., Luo, G., Luo, S., Liu, J., Chan, K. K., Chen, H., ... & Li, Z. (2024). Promoting pre-service teachers' learning performance and perceptions of inclusive education: An augmented reality-based training through learning by design approach. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104661. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104661>
- Mahdany, D. (2024). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan Islam Modern. ...: *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 47-61. <https://ejurnal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/dn/article/view/68%0>  
[Ahttps://ejurnal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/dn/article/download/68/55](https://ejurnal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/dn/article/download/68/55)
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173-196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Marjuqi, Adi Irfan, Nana Supriatna, A. S. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal TarbiyahMu*, 3(1), 765.
- Mindariati. (2024). Peran Kebijakan Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 120-135.
- Miswanto, Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek - aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan Article. *Jurnal Arriyadhah*, XX(I), 12-20.
- Munte, R. S., Anwar, K., Siregar, I., & Inklusif, P. (2024). Isu-Isu Global Multikultural Dan Inklusif World Class Education ( WCE ). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12896-12904. <https://doi.org/org/10.31004/jrpp.v7i4.34249>
- Muntoha, T. (2024). Mengokohkan Perdamaian dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 4642-4653.
- Mutaqin, A. Z., & Aji Priatna Nurmansyah. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 296-314. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>
- Nasution, H. (1987). Muhammed Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. *Jakarta: UI-Press*.
- Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar*

- Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 439–465.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11499>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Sahrudin, A., Yunus, M., & Rahmaniah, R. (2024). Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka dan Program 18 Revolusi Pendidikan Pada Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 201–209.  
<https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4466>
- Sari, M. N., Zulaikha, P., Fadilah, S., Syahputri, I., & Fadilah, N. (2024). Analisis Kebijakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan / atau Bakat Istimewa. *Indonesian Journal of Administration or Management in Education (IJAM-Edu)*, 1(3), 265–275.
- Sari, N., Pratiwi, N. A., Muthawalli, N., & Hamzah, A. A. (2024). Ijtihad dalam Pendidikan Islam : Pembaharuan oleh Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 01(01).  
<https://doi.org/doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>
- Sari, N. P., Basyar, S., & Jatmiko, A. (2024). The Jigsaw Cooperative Learning Model in Islamic Religious Education to Develop Students' Emotional Intelligence. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 122–134.  
<https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.986>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Supriadi, A. (2016). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh. *Kordinat*, 31–60.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6301>
- Supriatna, A., Musyadad, V. F., Dudin, A., Latip, A., Sundulusi, C., & Syach, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Nizham Al-Mulk Serta Kontribusinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 659–674.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2132>
- Suwahyu, I. (2022). Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1.  
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10112>
- Tama Erlanda, E. R. (2023). Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Konsep Muhammad Abduh. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 165–173.
- Tanjung, F. (2024). Pendidikan Inklusif Berbasis Kebudayaan : Menyelaraskan Kearifan Lokal Dengan Kurikulum Pendidikan. *Hatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 509–517

Van Calis, J. F., Naaldenberg, J., van der Cruisen, A. W., Koks-Leensen, M. C., Leusink, G. L., & Bevelander, K. E. (2025). Inclusive digital platforms: Designing for and with users with mild intellectual disabilities or low literacy skills. *Computers in Human Behavior Reports*, 17, 100617. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100617>

Zafar, M. B., & Abu-Hussin, M. F. (2025). Religiosity and Islamic work ethic: A cross-cultural comparison in majority and non-majority Muslim countries. *International Journal of Intercultural Relations*, 105, 102115. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102115>

---

**Copyright Holder :**

© Dede Kusnadi et al., (2025).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

